

Ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja

Asep Aep Indarna^{1*}, Suryadi²

¹Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat.

²Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Jawa Barat

Korespondensi Penulis: Asep Aep Indarna *Email: aepindarna@yahoo.com

Abstract

Background: Dyspepsia is a collection of symptoms in the form of pain or burning sensation in the epigastrium, a feeling of bloating, feeling full quickly, a feeling of fullness in the stomach which can be accompanied by nausea. Irregular eating patterns can lead to the emergence of various types of diseases due to an imbalance in the body factor that influences the incidence of dyspepsia syndrome. Dyspepsia syndrome is included in the top 10 diseases in West Java Province, precisely in Kabupaten Bandung, which is in first place in January, with 410 cases.

Purpose: To identify the relationship between irregular eating patterns and the incidence of dyspepsia in adolescents in the working area of the Rancaekek Public Health Center.

Methods: This study used an observational analytic research design with a cross-sectional study approach (cross-sectional study). The number of cases used was 47 people from a total population of 89 people. The sample collection technique was using purposive sampling, with data collection using a questionnaire totaling 26 questions through the Google form. The analysis used univariate and bivariate with a Chi-square test.

Results: The results of the analysis showed that most of the respondents (53.2 percent) had irregular eating patterns. Most of the respondents as much as 72.3 percent experienced dyspepsia syndrome. There is a relationship between eating disorders and dyspepsia volume (p-value 0.001).

Conclusion: There is a relationship between eating disorders and dyspepsia syndrome in the working of the Rancaekek Public Health Center.

Keywords: Dyspepsia; Disorder; Diet; Adolescents.

Pendahuluan: Dyspepsia merupakan kumpulan dari gejala berupa nyeri atau rasa terbakar di epigastrium, rasa kembung, cepat merasa kenyang, perut terasa penuh bisa disertai mual. Ketidakteraturan pola makan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai jenis penyakit karena terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh serta merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian sindrom dyspepsia. Sindrom dyspepsia masuk dalam 10 besar penyakit yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Bandung yang beradapada urutan pertama pada bulan Januari yaitu sebanyak 410 kasus.

Tujuan: Mengidentifikasi hubungan ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dyspepsia pada remaja di wilayah kerja puskesmas Rancaekek.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *studi cross sectional* (studi potong lintang). Jumlah sampel yang digunakan adalah 47 orang dari total populasi 89 orang. Teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berjumlah 26 pertanyaan melalui googleformulir. Analisa yang digunakan univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*.

Hasil: Hasil analisa menunjukan sebagian besar responden 53,2% memiliki pola makan tidak teratur. Sebagian besar responden sebanyak 72,3% mengalami sindrom dispepsia. Ada hubungan antara ketidakteraturan makan dengan sindrom dispepsia (p value 0,001).

Simpulan: Terdapat hubungan antara ketidakteraturan makan dengan sindrom dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek.

Kata Kunci: Dyspepsia; Ketidakteraturan; Pola makan; Remaja.

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan rasa nyeri atau tidak nyaman pada abdomen bagian atas atau ulu hati (Irianto, 2015).

Ketidakteraturan pola makan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai jenis penyakit karena terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh. Biasanya dalam

Ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja

kondisi terlalu lapar ataupun merasa terlalu kenyang sehingga kondisi lambung serta pencernaan menjadi terganggu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan dispepsia diantaranya yaitu produksi asam lambung berlebihan yang disebabkan oleh beberapa zat kimia seperti alkohol, umumnya obat penahan rasa nyeri dan asam cuka. Selain itu terdapat juga faktor dari makanan atau pun minuman yang bersifat asam, makanan yang pedas dan bumbu yang merangsang (Wibawani, Faturahman, & Purwanto, 2021)

Kasus dispepsia di dunia berkisar antara 13% - 40% dari total populasi tiap negara (World Health Organization, 2015). Pada populasi Asia prevalensi dispepsia diperkirakan mencapai 8% - 23% (Saftarina, 2019). Pada kasus dispepsia di Indonesia sudah menempati peringkat ke-10 dengan kategori penyakit terbanyak yaitu pasien rawat jalan dengan jumlah kasus 11.797 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018). Menurut Sudoyo dalam penelitian Rahma Nugroho pada tahun 2018 mendapatkan data bahwa di Indonesia diperkirakan hampir 30% terdapat pasien dispepsia (Nugroho, 2018). Dispepsia menempati urutan ke-4 di Kabupaten Bandung dengan jumlah kasus sebanyak 130,188 kasus dengan persentase 8,21%. Puskesmas Rancaekek termasuk kedalam 10 besar dengan kasus penderita dispepsia yang mengalami kenaikan setiap bulannya serta menempati urutan pertama pada bulan Januari tahun 2020 yaitu sebanyak 410 kasus dengan kriteria jenis kelamin perempuan sebanyak 285 orang dan laki-laki sebanyak 185 orang, kemudian pada bulan Februari mengalami penurunan menjadi 334 kasus dan menempati urutan kedua (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020).

Kejadian dispepsia banyak ditemukan pada anak-anak maupun remaja (Tamimi, Herardi, & Wahyuningsih, 2020). Remaja adalah salah satu yang berisiko terkena sindrom dispepsia, karena sebagian besar dari mereka

memiliki pola makan yang tidak teratur (Purnamasari, 2014). Kejadian dispepsia pada remaja mempengaruhi kualitas hidup mereka. Adanya penurunan produktivitas remaja dalam kegiatan sehari-hari, misalnya remaja tidak bisa mengikuti aktivitas pembelajaran karena rasa nyeri pada ulu hati atau terasa mual sehingga

menurunkan kualitas belajar remaja. Pada saat yang sama, penurunan kualitas pembelajaran akan menurunkan prestasi belajar remaja dan seiring waktu hal ini dapat mempengaruhi kualitas remaja sebagai sumber daya manusia dan generasi penerus bangsa (Putri, & Widyatuti, 2019).

Jenis makanan yang dapat mengakibatkan timbulnya dispepsia yaitu makanan yang berlemak serta berminyak, karena makanan tersebut akan berada dilambung lebih lama serta lambat untuk dicerna yang dapat mengakibatkan peningkatan tekanan pada lambung yang membuat katup antara lambung dan kerongkongan (*lower esophageal sphincter/LES*) melemah sehingga mengakibatkan gas dan asam lambung naik ke kerongkongan (Dewi, 2017). Selain itu, terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya dispepsia seperti pola makan yang terdiri dari frekuensi serta jeda makan, meninggalkan sarapan pagi, usia, jenis kelamin, kebiasaan mengonsumsi makanan pedas serta asin, merokok, dan meminum-minuman kopi, soda serta alkohol. Dari beberapa faktor risiko tersebut jenis kelamin merupakan paling banyak yang menderita gangguan dispepsia, karena perempuan menyukai makanan pedas yang berlebihan. Oleh karena itu pola makan yang tepat serta teratur dapat mempengaruhi penurunan serta penyembuhan dispepsia itu sendiri. Studi pendahuluan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek pada tanggal 16 Maret 2022. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 5 orang pasien yang saat itu sedang berobat rawat jalan di Puskesmas Rancaekek, didapat 3 dari 5 orang pasien mengatakan bahwa mereka memiliki kebiasaan pola makan yang tidak teratur dalam sehari-harinya serta mengonsumsi makanan yang pedas, dan 1 dari 5 pasien sedang mengonsumsi obat yang diresepkan oleh dokter dalam jangka waktu ≤ 2 minggu, kemudian 2 dari 5 pasien mengatakan memiliki kebiasaan merokok. Berdasarkan paparandiatas tujuan dari studi penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketidakteraturan pola makan meliputi makanan dan minuman iritatif dengan kejadian dispepsia pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek.

Asep Aep Indarna¹ , Suryadi²

1Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat.

2 Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Jawa Barat

Korespondensi penulis : Email: aepindarna@yahoo.com

Ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2022 di Puskesmas Rancaekek. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik observasional dengan pendekatan studi *cross sectional* (studi potong lintang). Populasi dalam penelitian ini adalah 89 remaja dan sampel yang digunakan sebanyak 47 remaja di pelayanan kesehatan Puskesmas Rancaekek Kabupaten Bandung yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, adapun teknik untuk pengambilan sampel dengan menggunakan rumus *Slovin* untuk menentukan besar sampel. Data yang diambil adalah data primer yaitu berdasarkan hasil

daftar pertanyaan (kuisisioner) yang dibagikan kepada responden. Responden diminta untuk mengisi kuisisioner yang telah disiapkan oleh peneliti, dan responden diberitahukan tentang cara pengisian kuisisioner yang benar. Setelah kuisisioner terisi lengkap lalu dikumpulkan untuk dilakukan pengolahan data dan dianalisa. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik tersebut nantinya merupakan dasar dari penghitungan selanjutnya. Sedangkan analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan dua variabel dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

HASIL**Analisa univariat****Tabel 1. Karakteristik Distribusi Responden (N = 47)**

Variabel	Hasil (n/%)
Pola makan	
Tidak teratur	25/53,2
Teratur	22/46,8
Makanan dan minuman Iritatif	
Tidak iritatif	19/40,4
Iritatif	28/59,6
Sindrome dyspepsia	
Ya	34/72,3
Tidak	13/27,7

Berdasarkan tabel 1. diperoleh hasil yaitu pola makan pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan sebagian besar responden (53,2%) sebanyak 25 responden memiliki pola makan tidak teratur, makanan dan minuman iritatif di dapatkan

hasil sebagian besar responden (59,6%) sebanyak 28 responden mengonsumsi makanan dan minuman iritatif, dan sebagian besar responden (72,3%) sebanyak 34 responden mengalami kejadian dyspepsia.

Asep Aep Indarna¹, Suryadi²

1Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat.

2 Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Jawa Barat

Korespondensi penulis : Email: aepindarna@yahoo.com

Analisa Bivariat**Tabel 2. Hubungan Sindrom Dyspepsia dengan Pola Makan dan Makanan dan Minuman Iritatif**

Variabel	Sindrom Dyspepsia		P-value
	Ya	Tidak	
Pola makan (n/%)			
Teratur (n=22)	11/50	11/50	0,01
Tidak teratur (n=25)	23/92	2/8	
Makanan dan minuman iritatif (n/%)			
Iritatif (n =28)	17/60,7	11/39,3	0,031
Tidak iritatif (n=19)	17/89,5	2/10,5	

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil yaitu pola makan pada remaja yang mengalami dyspepsia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan hampir seluruh responden (92%) sebanyak 23 responden memiliki pola makan tidak teratur serta mengalami kejadian dyspepsia. Hasil analisa statistik menggunakan uji korelasi Chi-Square diperoleh hubungan bermakna antara ketidakteraturan makan dengan sindrom dyspepsia (p-value 0,01).

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil yaitu makanan dan minuman iritatif pada remaja yang

mengalami dyspepsia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan sebagian besar dari responden (60,7%) sebanyak 17 responden mengkonsumsi makanan dan minuman iritatif serta mengalami kejadian dyspepsia. Hasil Analisa statistik menggunakan uji korelasi Chi-Square diperoleh hubungan yang bermakna antara makanan dan minuman iritatif dengan sindrom dyspepsia (p 0,031).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada tabel 1 diperoleh hasil yaitu pola makan pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan sebagian besar responden (53,2%) sebanyak 25 responden memiliki pola makan tidak teratur. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dengan judul penelitian Faktor Risiko Sindrom Dyspepsia Pada Remaja Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah dengan hasil menunjukan hampir seluruh dari responden (80,3%) sebanyak 139 responden memiliki pola makan yang tidak teratur (Sari, Hardy, Karima, & Pristya, 2021).

Pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan berbagai penyakit karena tubuh tidak seimbang. Ketidakteraturan pola makan ini sangat berkaitan dengan waktu makan, biasanya seseorang terlalu lapar, tapi terkadang terlalu kenyang. Akibatnya kondisi lambung dan pencernaan menjadi tidak baik serta dapat menyebabkan terjadinya dispepsia

(Giringan, Prihanto, Ambar, 2021). Penentu pengisian serta pengosongan lambung tergantung pada waktu makan, 4-5 jam merupakan waktu yang tepat untuk makan karena biasanya dibutuhkan waktu 3-4 jam untuk memulai pengosongan lambung (Permana, & Nugraha. 2020). Frekuensi makan yang baik yaitu 3 kali dalam sehari dengan diselingi makanan ringan seperti pada jadwal makan yang ideal dijalankan agar mempunyai pola makan yang baik yaitu 5-6 kali sehari mulai dari sarapan pagi, snack, dilanjut dengan makan siang, snack, kemudian snack sore dan makan malam bila perlu boleh ditambah dengan snack malam (Ajjah, Mamfaluti, & Putra, 2020). Pola makan yang tidak teratur seperti meninggalkan sarapan pagi karena kegiatan aktivitas yang padat atau juga sarapan pagi yang tergesa-gesa merupakan hal yang tidak boleh dilakukan karena dapat mengganggu proses metabolisme tubuh sehingga dapat menyebabkan sindrom dispepsia. Pendapat ini sejalan dengan

Asep Aep Indarna¹ , Suryadi²

1Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat.

2 Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Jawa Barat

Korespondensi penulis : Email: aepindarna@yahoo.com

Ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja

penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa pada umumnya seseorang melakukan makan utama 3 kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan malam dengan jeda waktu makan yang baik berkisar 4-5 jam. Menunda waktu makan yang lama dengan frekuensi makan kurang dari 3 kali dalam sehari sehingga akan berpengaruh dalam pengisian dan pengosongan lambung (Irfan, 2019).

Berdasarkan penelitian yang didapatkan pada tabel diperoleh hasil yaitu makanan dan minuman iritatif pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan sebagian besar responden (59,6%) sebanyak 28 responden mengkonsumsi makanan dan minuman iritatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Palmerah dengan hasil menunjukan sebagian besar dari responden (73,2%) sebanyak 167 responden mengonsumsi makanan dan minuman iritatif (Sari, Hardy, Karima, & Pristya, 2021).

Mengonsumsi kopi dapat mempengaruhi rasa intoleransi seseorang terhadap makanan yang mereka makan, yang sering terjadi pada kasus gangguan pencernaan atau dispepsia (Dewi, 2017). Zat yang terkandung dalam kopi adalah kafein yang dapat menimbulkan rangsangan pada susunan saraf pusat sehingga dapat meningkatkan aktivitas lambung dan sekresi hormon lambung gastrin serta pepsin yang dapat menyebabkan dispepsia (Irfan, 2019). Minuman berisiko tinggi seperti teh, soda dan alkohol. Teh mengandung tannin yang mudah teroksidasi menjadi asam tanat yang memiliki efek negatif pada mukosa lambung serta dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada lambung. Soda dan alkohol merupakan minuman yang mengandung gas. Gas yang berlebih di lambung akan memperburuk kerja lambung, sedangkan minuman bersoda atau berkarbonasi dapat membengkokkan LES (*Lower Esophageal Sphincter*), yang merupakan katup antara lambung dan tenggorokan sehingga menyebabkan refluks asam atau berbalik ke kerongkongan. Oleh karena itu penderita gangguan pencernaan disarankan untuk tidak mengkonsumsinya (Putri, & Widyatuti, 2019). Pendapat ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman, seperti makan pedas, asam, minum teh, kopi, dan minuman berkarbonasi dapat

meningkatkan risiko munculnya gejala dispepsia (Sumarni, & Andriani, 2019).

Berdasarkan tabel diperoleh hasil yaitu kejadian dispepsia pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan sebagian besar responden (72,3%) sebanyak 34 responden mengalami kejadian dispepsia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul, 2021) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Selatan, dan (Irfan, 2019) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan dengan hasil penelitian menunjukan sebagian besar dari responden (70,7%) sebanyak 159 responden mengalami kejadian dispepsia (Bestari, Rizal, & Lubis, 2020). Dispepsia dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu jenis kelamin dan usia. Jenis kelamin termasuk faktor yang dapat mempengaruhi kerja hormon gastrin yang menyebabkan aliran tambahan lambung yang sangat asam. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dimana perempuan lebih banyak menderita dispepsia dibandingkan dengan laki-laki (Tiana, Susanto, Elena, & Hudyono, 2017). Pada perempuan lebih beresiko terkena dispepsia. karena perempuan takut gemuk sehingga sering diet terlalu ketat, makan tidak teratur, selain itu perempuan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki, sehingga ketika menghadapi suatu masalah atau beban pikiran cenderung berlarut hal ini akan menyebabkan produksi asam lambung meningkat. Namun, ternyata ada hal lain yang juga mempengaruhi kerja hormon gastrin, yaitu jenis kelamin, karena faktor hormonal wanita lebih reaktif dibanding pria. Pendapat ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa adanya gambaran diri (*body image*) yang salah terhadap perempuan seperti ketakutan akan perubahan bentuk tubuh yang mengakibatkan perempuan sering kali melakukan pola diet yang salah, perilaku tersebut sangat berbahaya dan beresiko untuk mengalami penyakit yang berhubungan dengan gangguan pada sistem pencernaan (Permana, & Nugraha, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada tabel diatas dari kategori hubungan ketidakteraturan pola makan dan kejadian dispepsia diperoleh hasil yaitu pola makan pada remaja yang mengalami dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan hampir seluruh responden (92%) sebanyak

Asep Aep Indarna¹, Suryadi²

1Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat.

2 Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Jawa Barat

Korespondensi penulis : Email: aepindarna@yahoo.com

Ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja

23 responden memiliki pola makan tidak teratur serta mengalami kejadian dispepsia. Hasil analisa statistik menggunakan uji korelasi *Chi-Square* diperoleh hubungan bermakna antara ketidakteraturan makan dengan sindrom dispepsia ($p < 0,01$). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana, dan mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan jumlah terbanyak mengalami sindrom dispepsia memiliki pola makan yang tidak teratur (Irfan, 2019). Kebiasaan makan yang tidak teratur akan mengakibatkan lambung sulit untuk beradaptasi. Jika hal ini berlangsung lama produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengiritasi dinding tukak peptik. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa perih dan mual dengan gejala tersebut bisa naik ke korongkongan yang menimbulkan rasa panas terbakar (Permana, & Nugraha, 2020). Pola makan merupakan salah satu faktor yang berperan pada kejadian dispepsia. Makan yang tidak teratur, kebiasaan makan yang tergesa-gesa dan jadwal yang tidak teratur dapat menyebabkan dispepsia (Dewi, 2017). Jarang sarapan pada pagi hari dapat berisiko terkena kejadian dispepsia. Pada pagi hari tubuh memerlukan banyak kalori sehingga apabila tidak makan dapat menimbulkan produksi asam lambung. Kebiasaan makan yang teratur sangat penting bagi sekresi asam lambung karena kondisi tersebut memudahkan lambung mengenali waktu makan sehingga produksi asam lambung terkontrol (Dewi, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada tabel diatas dari kategori hubungan makanan dan minuman iritatif dan kejadian dispepsia diperoleh hasil yaitu makanan dan minuman iritatif pada remaja yang mengalami dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan sebagian besar dari responden (60,7%) sebanyak 17 responden mengonsumsi makanan dan minuman iritatif serta mengalami kejadian dispepsia. Hasil Analisa statistik menggunakan uji korelasi *Chi-Square* diperoleh hubungan yang bermakna antara makanan dan minuman iritatif dengan sindrom dispepsia ($p < 0,031$). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

terdahulu pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, dan mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan jumlah yang mengonsumsi makanan dan minuman iritatif lebih banyak mengalami sindrom dispepsia (Wijaya, Nur, & Sari, 2020).

SIMPULAN

Gambaran pola makan meliputi makanan dan minuman Iritatif Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek diperoleh hasil sebagian besar dari responden memiliki pola makan yang tidak teratur, dan sebagian besar responden mengonsumsi makanan dan minuman iritatif. Kejadian dispepsia diperoleh hasil sebagian besar dari responden mengalami sindrom dyspepsia. Hubungan ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek diperoleh hasil hampir seluruh dari responden memiliki pola makan yang tidak teratur serta sebagian besar dari responden dengan makanan dan minuman iritatif lebih banyak mengalami sindrom dispepsia yang dapat mengakibatkan kejadian dispepsia, sehingga terdapat hubungan antara ketidakteraturan pola makan terhadap sindrom dispepsia dan terdapat hubungan antara makanan dan minuman iritatif terhadap sindrom dyspepsia.

SARAN

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya memaparkan lebih banyak lagi faktor yang berhubungan dengan kejadian sindrom dyspepsia, misalnya faktor genetik, faktor hormonal, faktor stres, faktor merokok, serta tipe diet yang dikonsumsi (diet tinggi garam, diet tinggi karbohidrat, dan lain sebagainya).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Rancaekek beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek Kabupaten Bandung.

Asep Aep Indarna¹ , Suryadi²

1Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat.

2 Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Jawa Barat

Korespondensi penulis : Email: aepindarna@yahoo.com

Ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjah, B. F. F., Mamfaluti, T., & Putra, T. R. I. (2020). Hubungan pola makan dengan terjadinya gastroesophageal reflux disease (GERD). *Journal of Nutrition College*, 9(3), 169-179.
- Bestari, I. P., Rizal, F., & Lubis, S. Y. (2020). Hubungan Pola Makan terhadap Kejadian Dispepsia di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 6-73.
- Dewi, A. (2017). Hubungan Pola Makan Dan Karakteristik Individu Terhadap Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Kedokteran Univeritas Hasanuddin. *Universitas Hasanuddin*.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2020). "Profil Dinas Kesehatan Kota Bandung Tahun 2019." Di akses dari: <https://dinkes.bandung.go.id/wp-content/uploads/2020/09/Profil-Kesehatan-Kota-Bandung-Tahun-2019.pdf>.
- Giringan, F., Prihanto, E. S. D., & Ambar, E. (2021). Karakteristik Penderita Dispepsia Di Instalasi Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Chasan Boesoirie. *Kieraha Medical Journal*, 3(1), 21-27.
- Irfan, W. (2019). Hubungan Pola Makan dan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Pre Klinik Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019 (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FK).
- Irianto, K. (2015). *Memahami berbagai macam penyakit*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018) *Profil Kesehatan*.
https://www.google.com/search?q=Profil+Kesehatan,+2018&source=Imns&bih=625&biw=1280&rlz=1C1ASRM_enID969ID969&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiwv4WrlfH8AhWZwnMBHbqNCzAQ_AUoAHoECAEQAA
- Nugroho, R. (2018). *Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Sindrom Dispepsia Di Puskesmas Rumbai*.
- Permana, S., & Nugraha, N. D. (2020). Perancangan Media Edukasi Dispepsia Untuk Kesehatan Lambung Terhadap Remaja Di Kota Bandung. *e-Proceedings of Art & Design*, 7(2).
- Purnamasari, D. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II Edisi VI*. InternaPublishing. Jakarta.
- Putri, I. S., & Widyatuti, W. (2019). Stres dan gejala dispepsia fungsional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 203-214.
- Saftarina, F. (2019). Kejadian sindrom dispepsia pada perawat di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Journal Medulla*, 8(2), 27-32.
- Sari, E. K., Hardy, F. R., Karima, U. Q., & Pristya, T. Y. R. (2021). Faktor risiko sindrom dispepsia pada remaja wilayah kerja puskesmas kecamatan palmerah. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(3), 431-446.
- Sari, E. K., Hardy, F. R., Karima, U. Q., & Pristya, T. Y. (2020). Faktor Risiko Sindrom Dispepsia Pada Remaja Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(3).
- Sitompul, I. M. (2021). Hubungan Pola Makan dan Karakteristik Individu Terhadap Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sumarni, S., & Andriani, D. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 61-66.
- Tamimi, L. H., Herardi, R., & Wahyuningsih, S. (2020). Hubungan antara Tingkat Stres Akademik dengan Kejadian Dispepsia pada Siswa Kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur Tahun 2019. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(3), 143-148.

Asep Aep Indarna¹ , Suryadi²

1Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat.

2 Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Jawa Barat

Korespondensi penulis : Email: aepindarna@yahoo.com

Ketidakteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja

- Tiana, A., Susanto, S., Elena, I. M., & Hudyono, J. (2017). Hubungan antara sindroma dispepsia dengan pola makan dan jenis kelamin pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas kristen krida wancana angkatan 2013. *Jurnal kedokteran meditek*.
- Word Health Organization.(2015). Maternal Mortality. In Geneva (Ed.),*Reproduction Health And Research*. World Health Organization.
- Wibawani, E. A., Faturahman, Y., & Purwanto, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di Rsud Koja (Studi Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di Rsud Koja Tahun 2020). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1).
- Wijaya, I., Nur, N. H., & Sari, H. (2020). Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 58-68.

Asep Aep Indarna¹ , Suryadi²

1Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat.

2 Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Jawa Barat

Korespondensi penulis : Email: aepindarna@yahoo.com